

## **KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DENGAN MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Ayu Devita Sari<sup>1</sup>, Sri Hastuti Noer<sup>2</sup>

[Universitas Lampung, devitaaepablo@gmail.com](mailto:devitaaepablo@gmail.com)

### **Abstract**

*Mathematics is one of the subjects that are important to study because its presence can help people to solve problems in everyday life. One of the roles and duties of educators in order to maximize the learning opportunities of students is that students have a mathematical problem solving ability. This is done so that students can solve the problems in her life. To that end, an educator in the process need to consider the model of learning that can encourage students to achieve this capability, the model of learning Creative Problem Solving (CPS). The learning model Creative Problem Solving (CPS) is a learning model that focuses on teaching and problem solving skills, followed by strengthening creativity. Noller (Isaksen, Dorval, and Treffinger, 2011: 26) argues that "Creative Problem Solving or CPS is a process, a method, a system for approaching a problem in a imaginative way the resulting in effective action". This means that the CPS is a process, a method, a system approach to the problem with imaginative ways to generate solutions through effective action. For more, this article will examine what the Creative Problem Solving (CPS) and its relationship with the mathematical problem solving ability in mathematics.*

**Keywords:** *creative; problem; solving; mathematical; ability; mathematics*

### **Abstrak**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari karena keberadaannya dapat membantu manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peran dan tugas pendidik dalam rangka memaksimalkan kesempatan belajar siswa adalah agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal tersebut dilakukan agar siswa bisa menyelesaikan permasalahan didalam kehidupannya. Untuk itu, pendidik dalam prosesnya perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mencapai kemampuan tersebut, yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatifitas. Noller (Isaksen, Dorval, & Treffinger, 2011: 26) mengemukakan bahwa "Creative Problem Solving or CPS is a process, a method, a system for approaching a problem in a imaginatif way resulting in effective action". Hal ini berarti bahwa CPS adalah sebuah proses, sebuah metode, sebuah sistem pendekatan masalah dengan cara yang imajinatif untuk menghasilkan solusi melalui tindakan yang efektif. Untuk lebih lanjut, artikel ini akan mengkaji apa itu *Creative Problem Solving* (CPS) dan hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran matematika.

**Kata Kunci:** *Creative; problem; solving; kemampuan; pemecahan; masalah; matematis*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, karena keberadaannya dapat membantu manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Di sekolah-sekolah formal, matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari. Belajar matematika tidak hanya berhubungan dengan Mengingat begitu penting perannya, maka matematika perlu dipahami dan dikuasai oleh segenap lapisan masyarakat. Matematika mempunyai potensi besar untuk menjalankan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia pada era industrilisasi dan globalisasi yang penuh dengan tantangan. Sehingga jika kemampuan atau potensi yang dimiliki pendidikan matematika mampu memproduksi siswa yang berkompetensi dalam matematika dan berhasil menumbuhkan kecakapan, berpikir kritis, logis, inisiatif dan kreatif, terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Salah satu tujuan belajar matematika menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006). Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (Sutiawan : 2014) yaitu: (1) Belajar untuk berkomunikasi, (2) Belajar untuk bernalar (3) Belajar untuk memecahkan masalah, (4) Belajar untuk mengaitkan ide, (5) Pembentukan sikap positif terhadap matematika. Berdasarkan tujuan NCTM, tampak bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh siswa.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek yang penting, karena dapat menjadikan siswa terdorong untuk membuat keputusan terbaik jika menghadapi masalah dalam kehidupannya, hal ini sesuai dengan pendapat Sumarmo (Sutiawan : 2014) yang menyatakan, 'pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan'. Jika siswa belum dapat menguasai konsep yang mendasar maka siswa akan merasa kesulitan menguasai konsep yang lebih lanjut (Suherman, 2015). Model yang dapat membangkitkan kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah matematis adalah model *Creative Problem Solving* (CPS) yang merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas (Karen, 2003:1). Dengan model ini diharapkan ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah, mereka dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Hal tersebut dapat dilakukan tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, akan tetapi keterampilan memecahkan masalah juga dapat memperluas proses berpikir.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan studi pustaka yang merupakan telaah dari literatur. Sebagaimana di sampaikan (M. Nazir, 2003:27) bahwa teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi kepustakaan harus dilakukan oleh seorang peneliti. Kegiatan ini dilakukan baik sebelum maupun sesudah peneliti berhasil mengidentifikasi masalah. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti dapat mengkaji teori-teori dalam bidangnya. Kegiatan studi

kepuustakaan ini sangat menunjang suatu penelitian. Di sini peneliti dapat menghimpun informasi yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, teori-teori yang melandasi masalah yang akan diteliti, bahan acuan yang relevan dengan masalah atau topik yang akan diteliti dan hasil penelitian sejenis sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Krulik and Rudnick (1980) (Sutiawan : 2014) mendefinisikan pemecahan masalah merupakan : Cara yang mengindividu menggunakan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, keterampilan, dan pemahaman untuk memenuhi tuntutan situasi yang asing. Siswa harus mensintesis apa yang telah ia pelajari dan menerapkannya ke situasi baru dan berbeda. Jelas terlihat bahwa sebuah persoalan bukan suatu permasalahan, apabila aturan atau algoritma dalam menyelesaikan suatu masalah telah ada di dalam ingatan, maka permasalahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suatu masalah.

Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai suatu bentuk belajar yang mempersyaratkan adanya hal yang baru, yang kelak dapat menjadi dasar bagi siswa agar dapat diaplikasikan dalam masalah baru berikutnya. Sumarmo (Sutiawan : 2014) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dirinci dengan indikator sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah.
2. Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika.
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
5. Menerapkan matematika secara bermakna.

Sejalan dengan pendapat Sumarmo, berpendapat bahwa “kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan dalam memahami masalah, membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan, dan memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh”.

Mengenai aturan atau urutan berupa langkah-langkah dalam pemecahan masalah, sudah banyak ahli yang mengemukakannya. Gagne ( dalam Purwati : 2015) mengatakan bahwa dalam pemecahan masalah biasanya ada 5 langkah yang harus dilakukan:

- a. Menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas;
- b. Menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional ( baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah itu );
- c. Mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya pengumpulan data, pengolahan data, dan lain-lain, hasilnya mungkin lebih dari sebuah;
- d. Memeriksa kembali mungkin memilih pula pemecahan yang paling baik.

Polya (Purwati : 2015) menempatkan pengertian sebagai langkah awal dalam empat pemecahan masalah (*problem solving* ). Keempat langkah tersebut adalah: (a) memahami masalah, (b) merencanakan penyelesaian, (c) melaksanakan perhitungan, dan (d) memeriksa kembali proses dan hasil.

Dalam pembelajaran matematika, masalah-masalah yang sering dihadapi siswa berupa soal-soal atau tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa. Pemecahan masalah dalam hal ini adalah aturan atau urutan yang dilakukan siswa untuk memecahkan soal-soal atau tugas-

tugas yang diberikan kepadanya. Semua pemecahan masalah melibatkan beberapa informasi dan untuk mendapatkan penyelesaiannya digunakan informasi tersebut. Informasi-informasi ini pada umumnya merupakan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.

### ***Creative Problem Solving***

Menurut Dahlan (dalam Sutikno, 2014:57) menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya. Soekamto (dalam Shoimin, 2014:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari pendapat di atas, dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau pola konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, merencanakan aktivitas belajar mengajar dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Bakharuddin (dalam Shoimin, 2014:56) *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pendapat lain dikemukakan oleh Isaksen (dalam Apino : 2016) yang menyatakan bahwa “*CPS is an operational model for a particular kind of problem solving where creativity is applicable for the task at hand*”. Pendapat ini menjelaskan bahwa CPS merupakan salah satu model operasional pemecahan masalah, dimana kreativitas diterapkan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi.

Dari pendapat ahli ini terlihat jelas bahwa CPS sengaja dirancang sebagai variasi dalam pemecahan masalah dengan melibatkan kreativitas dalam proses pemecahan masalah tersebut. Terkait dengan pendefinisian CPS oleh beberapa ahli, Kwon & Ahn (Apino : 2016) menyatakan bahwa secara umum para ahli mendefinisikan CPS sebagai proses kreatif untuk memecahkan sebuah masalah kompleks. Sedangkan menurut Kwon & Ahn CPS merupakan bagian dari pemecahan masalah dimana masalah yang digunakan bersifat kompleks dan menuntut adanya kreatifitas dalam menyelesaikannya. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berfikir.

### **Langkah-langkah *Creative Problem Solving* (CPS)**

dalam aktivitas pemecahan masalah dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikirnya. CPS sebagai proses memiliki langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Jackson, Oliver, Shaw, & Wisdom (Apino : 2016) yang menyatakan bahwa ada 4 tahapan dalam pendekatan CPS yaitu: (1) *question formulation* (memformulasikan pertanyaan), dimana akan dikemukakan berbagai pertanyaan yang

mengerucut pada pertanyaan “bagaimana kita dapat menyelesaikan masalah?”; (2) *idea generation* (mengembangkan ide), yang meliputi dua hal yaitu analogi dan teknik mengembangkan ide-ide yang diolah berdasarkan pertanyaan awal, kemudian ide-ide tersebut disusun menjadi urutan prioritas untuk menyelesaikan suatu masalah; (3) *Evaluation and action planning* (rencana aksi dan evaluasinya); dan (4) *Action Planing* (melaksanakan aksi). Giangreco, Cloninger, Dennis, & Edelman (Apino : 2016) menyatakan tahapan model CPS meliputi:

- 1) *Visionizing or Objective-Finding* (menemukan visi atau tujuan), dimana pada tahap awal ini, pemecah masalah (problem solver) meningkatkan kesadaran mereka melalui pengimajinasian (membayangkan) tantangan-tantangan potensial yang diberikan.
- 2) *Fact-Finding* (menemukan fakta), dimana pemecah masalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang tantangan yang dipilih dengan menggunakan semua persepsi dan indra mereka. Dengan bertanya “siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana”. Pemecah masalah menyelesaikan tahap ini dengan mengidentifikasi fakta-fakta yang mereka yakini paling relevan dengan tantangan.
- 3) *Problem-Finding* (menemukan masalah), dimana tujuan dari tahap ini adalah untuk memperjelas tantangan atau masalah dengan mendefinisikan kembali dengan cara yang baru dan berbeda. Dengan mengulang tantangan sebagai pertanyaan, “Dalam hal apa mungkin saya/kami. . . ?”; dan dengan menanyakan pertanyaan “Mengapa?” atau “Apa yang ingin benar-benar saya/kami capai?”. Proses ini diulang sampai pemecah masalah menyajikan kembali masalah dengan cara yang paling masuk akal dan paling menarik bagi mereka.
- 4) *Idea-Finding* (menemukan ide), tahap ini tujuannya adalah untuk menghasilkan ide sebanyak mungkin yang berpotensi digunakan untuk memecahkan tantangan. Pada tahap ini pemecah masalah mencoba untuk membuat koneksi baru antara ide-ide melalui analogi, manipulasi ide, ataupun membuat asosiasi baru dari ide orang.
- 5) *Solution-Finding* (menemukan solusi), dimana pada tahapan pemecah masalah akan mempertimbangkan berbagai kriteria dan dipilih untuk mengevaluasi kelebihan dari ide-ide yang dikemukakan. Pemecah masalah menggunakan kriteria untuk membantu dalam memilih solusi terbaik.
- 6) *Acceptance-Finding* (menemukan penerimaan), dimana pemecah masalah memperbaiki solusi supaya lebih mudah diterapkan. Tujuannya adalah untuk mengubah ide menjadi tindakan melalui pengembangan dan pelaksanaan rencana aksi. Selanjutnya hasil pengembangan dan pelaksanaan rencana aksi tersebut dijadikan sebagai kesimpulan.

Langkah-langkah untuk menerapkan model Creative Problem Solving (CPS) (dalam Shoimin, 2014: 57) ;

- a. **Klarifikasi masalah**  
Klarifikasi masalah meliputi pemberian pembelajaran kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- b. **Pengungkapan pendapat**  
Pada tahap ini siswa dibataskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam setrategi penyelesaian masalah .
- c. **Evaluasi dan pemilihan**  
Pada tahap Evaluasi dan pemilihan , setiap kelompok mendiskusikan pendapat – pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d. **Implementasi**

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Berdasarkan langkah- langkah di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari model *Creative Problem Solving (CPS)* adalah melatih siswa ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Serta tidak hanya dengan menghafal tanpa berfikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berfikir kreatif.

### **Kelebihan dan Kekurangan *Creative Problem Solving (CPS)***

Kelebihan dan kekurangan *Creative Problem Solving (CPS)* (Shoimin, 2014: 57)

- a. Kelebihan;
  - a) Melatih siswa untuk mendisain suatu penemuan.
  - b) Berfikir dan bertindak kreatif.
  - c) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
  - d) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
  - e) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- b. Kekurangan
  - a) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini. Misal keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
  - b) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

### **Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model *Creative Problem Solving***

Dalam pembelajaran matematika, masalah-masalah yang sering dihadapi siswa berupa soal-soal atau tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa. Pemecahan masalah dalam hal ini adalah aturan atau urutan yang dilakukan siswa untuk memecahkan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Semua pemecahan masalah melibatkan beberapa informasi dan untuk mendapatkan penyelesaiannya digunakan informasi tersebut. Informasi-informasi ini pada umumnya merupakan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika. Untuk itu, pendidik dalam prosesnya perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mencapai kemampuan tersebut, yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS ini, kreatifitas dan kemandirian berfikir siswa menjadi terasah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes dalam pekerjaan siswa. Antara siswa yang satu dengan yang lainnya, cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang disediakan berbeda-beda dan tidak sama dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan. Akan tetapi hasil akhir atau kesimpulan dari pemecahan masalah sama. Kegiatan pembelajaran dengan CPS ini diawali dengan menemukan fakta. Pada tahap ini siswa dengan panduan dari guru menuliskan semua pertanyaan faktual yang timbul dalam pikiran siswa, kemudian memilih pertanyaan-pertanyaan faktual yang dianggap relevan dan penting. Kemudian dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap menemukan masalah. Pada tahap ini disusun sebanyak mungkin pertanyaan kreatif sehubungan dengan masalah yang sedang dihadapi sehingga siswa benar-benar bisa memahami masalah. Setelah siswa benar-benar memahami masalah dengan baik, siswa merencanakan penyelesaian masalah dengan baik pula. Perencanaan yang baik dan tepat inilah yang mempermudah tahap perhitungan. Melalui serangkaian kegiatan siswa di atas, kemampuan pemecahan masalah siswa

meningkat. Selain itu, pendekatan CPS ini melibatkan banyak kegiatan sendiri dengan bimbingan dari guru. Misalnya pada tahap menemukan gagasan. Dalam tahap ini siswa mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Beberapa siswa tampak membaca kembali buku dari sumber lain, bertanya kepada guru, dan ada juga siswa yang melakukan diskusi. Hal ini membuat siswa semakin terampil dalam memecahkan masalah sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi lebih baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan kajian teori berikut pembahasannya dapat disimpulkan bahwa *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menguasai 4 tahap kemampuan pemecahan masalah diantaranya memahami masalah, merencanakan strategi, menjalankan rencana penyelesaian dan memeriksa hasil kembali.

### **Saran**

Saran penulis guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya pada pembelajaran matematika adalah penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat dijadikan alternatif dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan baiknya guru dan teman sejawat dapat mengembangkan model pembelajaran lainnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apino, Ezi. (2016). *Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Creative Problem Solving*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajaran Offset.
- Irawan Sutiawan, Poppy Yaniawati, Uus Toharudin. (2014). Penggunaan Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Karen, Pepkin (2003). *Creative Problem Solving In Math*. Diakses dari <http://www.uh.edu/16-01-2009/html>. pada 25 April 2017.
- Purwati. (2015). Efektivitas pendekatan *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA. Madiun : Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-ruzz media.
- Suherman. (2015). Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan Dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). *Al-Jabar*, 6(1), 86–100. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/57>



p-ISSN: 2579-941X  
e-ISSN: 2579-9444

Sutikno, Sobry. (2014). *Metode dan Model-model Pembelajaran*. :Mataram : Holistica.